

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terkait

1. Sistem Pelaporan Hoaks Berbasis Web (SICERDIK)

Melalui repository akademik *SICERDIK* (Sistem Informasi Cek Berita Disinformasi dan Kritis), dikembangkan aplikasi *web* untuk memfasilitasi pelaporan hoaks, verifikasi oleh admin, dan edukasi digital kepada masyarakat. Penelitian ini memakai model rekayasa perangkat lunak Waterfall dan memvalidasi fitur-fitur yang mendukung proses pelaporan, verifikasi, dan penyajian informasi hoaks yang telah diuji. Sistem ini memperlihatkan bagaimana perangkat *web* dapat menjadi sarana struktural dalam memperkuat mekanisme pelaporan dan verifikasi hoaks [4].

2. Sistem Deteksi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Bidang Kesehatan

Dalam pengembangan sistem deteksi berita hoaks berbahasa Indonesia, khususnya pada sektor kesehatan, yang diimplementasikan dalam sebuah aplikasi berbasis *web*. Penelitian ini menekankan pentingnya proses pengelompokan dan analisis teks dalam mengidentifikasi berita hoaks secara sistematis. Kajian ini memberikan gambaran bahwa penerapan metode analisis teks dalam sistem berbasis *web* dapat membantu meningkatkan ketepatan dalam membedakan informasi hoaks dan non hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan analisis

berbasis data mampu mendukung proses identifikasi konten hoaks secara lebih terstruktur pada media daring [5].

3. Manajemen Informasi dan Verifikasi Hoaks pada Konteks Sosial

Pada model manajemen informasi berbasis tahapan verifikasi untuk meminimalkan penyebaran kampanye hitam dan hoaks menjelang Pemilu 2024. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses *information management* yang melibatkan tahapan verifikasi dapat menjadi kerangka kerja dalam menangani informasi palsu secara sistematis, dan hal ini relevan untuk desain fungsi verifikasi pada sistem pelaporan hoaks berbasis *web* yang dikembangkan dalam penelitian ini [6].

4. Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif digunakan. 75 mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang terdaftar sebagai responden. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih kritis dalam menyaring informasi, sehingga mampu mengurangi kemungkinan penyebaran hoaks di media sosial. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan dan literasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi [7].

5. Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian

Pada 82 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto digunakan sebagai responden dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian menemukan bahwa siswa sangat baik dalam menggunakan media digital, menyaring data, mengidentifikasi hoaks, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian di internet. Namun demikian, elemen keamanan digital dan etis digital perlu ditingkatkan agar siswa lebih cerdas dan bertanggung jawab saat menggunakan teknologi informasi [8].

6. Analisis Literasi Digital Masyarakat Indonesia Terkait Hoaks Libur Sekolah Saat Ramadhan Tahun 2025

Dengan menyelidiki kasus penyebaran berita palsu tentang libur sekolah Ramadhan 2025, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital masyarakat Indonesia dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital harus ditingkatkan melalui pendidikan, kampanye publik, dan kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan aman [9].

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahaya Hoaks di Era Digital

Hoaks merupakan informasi palsu yang disebarakan dengan tujuan menyesatkan masyarakat atau mempengaruhi opini publik. Dalam era digital, penyebaran hoaks semakin cepat dan luas karena akses informasi melalui internet dan sosial media. Hoaks tidak hanya menimbulkan kekeliruan informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, melemahkan kualitas demokrasi, serta menurunkan kepercayaan terhadap media dan institusi negara. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik hoaks dan dinamika penyebarannya penting menjadi landasan teori dalam penelitian ini [10].

2.2.2 Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks

Literasi digital merupakan komponen penting dalam mengurangi dampak hoaks di masyarakat. Beberapa penelitian menekankan bahwa peningkatan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menyaring konten digital secara kritis dapat memperkecil kemungkinan hoaks tersebar luas.

Literasi digital ini berkaitan langsung dengan kemampuan pengguna untuk melakukan pelaporan informasi hoaks yang benar, sehingga sistem pelaporan yang dirancang juga harus mempertimbangkan aspek edukatif kepada penggunanya [11].

2.2.3 Strategi Penanganan Hoaks dan Teknologi

Dalam konteks penanganan hoaks, strategi yang komprehensif mencakup kolaborasi teknologi dan kebijakan publik. Penelitian yang membahas strategi penanganan hoaks dalam konteks Pemilu 2024 menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti sistem deteksi otomatis dan model terintegrasi dalam pengawasan konten digital dapat meningkatkan efektivitas identifikasi berita palsu.

Meskipun penelitian ini mengulas penggunaan sistem deteksi otomatis, konsep strategi penanganan tersebut memberikan dasar teoritik bahwa teknologi informasi dapat membantu mengelola informasi yang benar, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam merancang sistem pelaporan hoaks berbasis *web* [12].

2.2.4 Kewenangan Pemerintah dalam Mengatur Hoaks di Media Sosial

Kasus hoaks di media sosial merupakan bagian dari upaya penegakan hukum dan pengelolaan ruang digital di Indonesia. Berdasarkan kajian dalam jurnal terkait, penanganan hoaks dipandang sebagai tanggung jawab negara dalam menjaga ketertiban umum, stabilitas sosial, serta melindungi masyarakat dari dampak negatif penyebaran informasi palsu di media digital [13].

2.2.5 Hoaks Dan Disinformasi

Fakta bahwa hoaks dan disinformasi semakin menyebar melalui media sosial membuat masyarakat rentan terhadap informasi yang salah, yang disebut hoaks. Disinformasi, di sisi lain, adalah penyebaran informasi yang

salah secara sengaja dengan tujuan menipu atau merugikan seseorang. Akibatnya, upaya untuk memverifikasi dan meninjau informasi diperlukan [14].

2.2.6 Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengomunikasikan informasi dengan menggunakan keterampilan kognitif dan teknis. Kemampuan literasi digital sangat penting di era perkembangan teknologi informasi karena membantu masyarakat dalam memahami, menyaring, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui media digital [15].